

Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara

Taslim Batubara^{1*}, Badru¹ & Ahmad Muhajir²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

² Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the tradition of fresh flour which is still practiced by ethnic Malays in North Sumatra in various traditional ceremonies that are considered sacred. In this article the author uses the historical method. The historical method according to Gottschalk (1986) is a process of critically examining and analyzing records of past relics. Imaginative reconstruction of the past based on data obtained by going through that process is called historiography. The results showed that this tradition of plain flour had been practiced and was influenced by beliefs before the arrival of Islam to the North Sumatra region. Fresh flour comes from the word *tampung Tawar* which means the activity of accepting bidders by being accommodated (to hold hands) as a form of receiving bidders (drugs) and has a magical function. This tradition is also a means of asking God for blessings and privileges, so that all good things are poured out for people who are offered flour and kept away from bad things in their lives. In addition, this tradition is also a symbol of integration between religion and culture, especially in the North Sumatra region.

ARTICLE HISTORY

Submitted 07 April 2022

Revised 27 April 2022

Accepted 09 Mei 2022

KEYWORDS

Tepung tawar; Malay ethnicity; integration; religion; culture.

CITATION (APA 6th Edition)

Batubara, T. & Badrun, Muhajir, A. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*. 2(1), 10-16.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 taslimbatubara98@gmail.com

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah gagasan yang muncul dari rasa dan tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya merupakan sebuah batasan yang berisi pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya yang berisi hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak. Budaya juga dapat dijadikan sebagai gambaran sebuah masyarakat dalam memandang kehidupan kelompoknya (Ridwan, 1976). Sementara itu kebudayaan merupakan kumpulan sistem dan gagasan manusia dalam rangka menjalani kehidupannya (Koentjaraningrat, 2016).

Budaya juga merupakan wadah komunikasi yang dapat memberikan informasi kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tersirat. Kebudayaan pada masyarakat tertentu terkadang banyak menggunakan simbol dan tanda yang memiliki makna tertentu. Disadari atau tidak, banyak terjadi komunikasi secara tersirat dari simbol dan tanda yang digunakan oleh para pelaku kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu, pengetahuan terhadap sebuah simbol atau tanda dari sebuah kebudayaan menjadi hal yang penting dalam memudahkan komunikasi di antara sesama kelompok kebudayaan dan kelompok lainnya (Putra & Salam, 2014).

Salah satu tradisi dari etnik Melayu yang masih dipraktikkan sampai hari ini ialah tradisi tepung tawar. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang begitu erat kaitannya dengan kebudayaan Melayu. Tradisi ini disimbolkan sebagai sebuah tradisi sebagai perwujudan kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, dan hal-hal baik lainnya yang disimbolkan dari orang yang melakukan tepung tawar. Tradisi ini banyak dilakukan dalam acara seperti pernikahan, khitanan, selamatan, dan tradisi lainnya yang berwujud rasa syukur. Tradisi ini menjadi simbol rasa syukur dan gembira etnik Melayu kepada Tuhan. Dalam acara pernikahan, tradisi tepung tawar disimbolkan sebagai wujud doa restu keluarga besar kepada kedua orang pengantin agar terhindar dari segala hal-hal buruk dalam kehidupan berumah tangga (Thaib et al., 2009).



Etnik Melayu merupakan salah satu etnik utama yang ada di wilayah Sumatera Utara yang memiliki identitas kebudayaannya tersendiri. Pada umumnya, kebudayaan etnik Melayu terbagi menjadi dua, yaitu: berbentuk prosesi dan simbolik. Tradisi tepung tawar merupakan tradisi yang memadukan kedua unsur tersebut. Tradisi ini biasanya dilakukan pada acara-acara besar seperti menyambut tamu kehormatan, pernikahan, dan acara adat lainnya. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ditransmisikan oleh para pendahulu kepada generasi penerus sampai sekarang (Yusnuardi & Zulfa, 2007).

Tepung tawar merupakan salah satu tradisi etnik Melayu di Sumatera Utara yang masih dipraktikkan sampai sekarang. Menurut Sinar (2005), tradisi tepung tawar merupakan adat yang paling sering dipraktikkan oleh etnik Melayu yang ada di Sumatera Utara. Tradisi tepung tawar dilakukan pada hampir seluruh acara-acara adat etnik Melayu yang ada di Sumatera Utara (Sinar, 2005). Menurut Nasution (2012), asal-usul kata tepung tawar berasal dari kata "*Tampung Tawar*" yang bermakna menerima penawar dengan cara ditampung (dengan tangan) sebagai perwujudan penawar dari hal-hal buruk (Nasution, 2012). Sementara menurut Zainal (2009), tepung tawar merupakan adat utama yang tidak pernah ketinggalan dipraktikkan oleh etnik Melayu Sumatera Utara dalam berbagai majelis dan upacara adat (AKA, 2009).

Tradisi tepung tawar merupakan sebuah tradisi yang sudah sangat melekat bagi etnik Melayu yang dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan kepada orang yang di tepung tawari. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai nikmat yang telah diberikannya (Rahmah, Siregar, & Devianty, 2021). Menurut sumber sejarah, tradisi ini berasal dari kepercayaan Hindu yang telah dielaborasi oleh masyarakat etnik Melayu secara turun-temurun. Namun pada masa sesudahnya, pertemuan budaya Melayu dengan Islam ikut merubah tradisi ini menjadi bercirikan serta sesuai dengan syari'at Islam (Khairani, 2018).

Tepung tawar juga sering dilakukan oleh para bangsawan Melayu dalam berbagai majelis adat kerajaan, terutama dalam menyambut tamu-tamu kehormatan. Dalam tradisi ini, biasanya dibarengi dengan doa-doa dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mencari keberkahan dan perlindungan dari berbagai keburukan. Sangkin eratnya tradisi ini dengan etnik Melayu, hampir seluruh kegiatan adat yang dihelat oleh etnik Melayu selalu menghadirkan tradisi tepung tawar. Hal ini menjadi bukti bagaimana tepung tawar dianggap sebagai simbol perwujudan rasa syukur bagi etnik Melayu.

Dalam tradisi ini, terdapat beberapa alat dan bahan khusus yang dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: ramuan penabur, perinjis, dan perdupaan. *Pertama*, ramuan penabur berisi berbagai bunga-bunga dan beras berbagai warna yang diletakkan di dalam sebuah wadah kecil yang digunakan sebagai penabur dalam proses tepung tawar. *Kedua*, ramuan perinjis terdiri dari mangkuk berisi air irisan jeruk purut, dan tujuh macam daun yang diikat menjadi satu, serta digunakan sebagai pemercik. *Ketiga*, perdupaan yang terdiri dari dupa berbahan logam yang diisi kemenyan yang dibakar. Namun perdupaan dalam tradisi ini digunakan sebagai pewangi atau pelengkap seremoni saja yang tidak memiliki makna apa-apa.

Secara umum, prosesi dan tata cara tepung tawar pada etnik Melayu di berbagai wilayah tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal yang membedakan adalah ketika tepung tawar dilakukan pada objek hidup seperti manusia. Tata cara tepung tawar terhadap objek tersebut dimulai dengan membentangkan kain di atas kedua paha orang yang akan di tepung tawari, kemudian kedua orang tersebut akan menampungnya dengan kedua tangannya di atas kain yang sudah dibentangkan. Mereka yang akan memberikan tepung tawar akan mengambil sedikit ramuan penabur dan menaburkannya dari arah kanan ke kiri sambil membawa salawat. Selanjutnya orang yang memberi tepung tawar akan mengambil ramuan perinjis dan memercikannya di telapak tangan orang yang di tepung tawari. Terakhir, memberikan sedikit tepung tawar di telapak tangan kedua orang yang di tepung tawari sebagai simbol agar kehidupannya tentram (Khairani, 2018). Aturan dalam prosesi tepung tawar harus dilakukan dalam jumlah ganjil, orang-orang yang didahulukan adalah para tetua adat atau mereka yang memiliki pangkat. Biasanya setelah prosesi tepung tawar selesai dilakukan, maka akan ditutup dengan doa untuk memperoleh keberkahan (Sinar, 2005).

Dalam sejarahnya, tradisi tepung tawar menjadi sebuah tradisi yang berasal dari agama Hindu. Tradisi ini dilakukan oleh orang-orang Hindu dengan menyiramkan bunga dan memercikkan air suci sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan (Bohari & Magiman, 2020). Alat dan bahan yang digunakan oleh orang-orang Hindu dalam melakukan tradisi ini hanya terdiri dari bertih dan beras putih yang dibarengi dengan mantra-mantra oleh kepala suku (Zaini, 2014). Selain memiliki makna simbolik, tradisi ini juga memiliki nilai sosial yang terkandung di dalam praktiknya. Tradisi ini menjadi sarana bersilaturahmi di antara berbagai keluarga yang dekat dan yang jauh. Karena dalam praktiknya, para keluarga tersebut agar bergantian memberikan tepung tawar kepada kedua orang pengantin sebagai perwujudan doa restu. Tradisi tepung tawar juga dianggap sebagai salah satu tradisi utama etnik Melayu di Sumatera Utara yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berkelompok.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis menaruh fokus utama artikel ini pada tradisi tepung tawar dan integrasi tradisi tersebut bagi kehidupan kebudayaan dan keagamaan etnik Melayu yang ada di Sumatera Utara. Pasalnya hampir semua ritual maupun acara yang dilakukan oleh etnik Melayu, selalu dibarengi dengan kegiatan tepung tawar dalam prosesnya. Selain itu, pengaruh tradisi tepung tawar yang dikembangkan oleh etnik Melayu juga mempengaruhi etnik-etnik lainnya yang ada di Sumatera Utara. Upacara-upacara yang sifatnya sakral, biarpun tidak dilakukan oleh etnik Melayu, pasti juga tetap melakukan tradisi ini. Hal ini yang kemudian menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji integrasi tradisi tepung tawar pada masyarakat etnik Melayu di Sumatera Utara.

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah menurut Gottschalk (1986) merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (Gottschalk, 1986). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Sementara itu teknik pengumpulan data pada artikel ini penulis lakukan menggunakan studi literatur dengan tahap pencarian sumber yang berkaitan dengan tradisi tepung tawar dan integrasinya dalam kebudayaan dan keberagaman etnik Melayu di Sumatera Utara. Penulis menggumpulkan data berupa buku, jurnal, artikel, dan terbitan berkala lainnya yang sesuai dengan tema pembahasan dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Tepung Tawar di Sumatera Utara

Memahami sejarah lahirnya tradisi tepung tawar di wilayah Sumatera Utara masih menjadi sebuah tanda tanya yang belum bisa dijelaskan secara eksplisit. Tradisi ini yang sekarang menjadi sangat kental dengan kebudayaan khas etnik Melayu tentu tidak bisa dilepaskan dari siapa yang membawanya ke wilayah ini. Letak geografis Nusantara yang strategis menjadikan banyak orang dari berbagai negeri datang ke wilayah ini dengan membawa kebudayaannya masing-masing, tidak terkecuali dari India (Sumanti & Batubara, 2019). Kedatangan ini yang kemudian menjadi sebab berkembangnya banyak kebudayaan khas India (Hindu) di wilayah Sumatera Utara.

Menurut Marsden (2008), tradisi tepung tawar dibawa oleh pengaruh Hindu yang pada awalnya banyak dianut oleh Raja-Raja Melayu pada sekitar abad ke-7 M atau ke-8 M yang memiliki banyak bukti (Marsden, 2008). Hal ini dikuatkan oleh bukti-bukti bahwa masih banyak ditemukan bangunan bekas candi di wilayah Karo dan Tapanuli (Padang Lawas) yang menjadi salah satu daerah dengan sebaran bekas candi yang banyak ditemukan. Setelah Islam menyebar ke wilayah ini, kepercayaan sebelumnya mulai berganti dengan agama yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh ini. Kehadiran Islam di wilayah ini, kemudian merubah kebiasaan etnik Melayu sehingga menerima agama yang baru tersebut. Orang-orang Melayu yang tidak mau masuk Islam berpindah ke wilayah pegunungan yang saat ini dikenal dengan entik Toba dan Karo (Khairani, 2018).

Menurut Batubara (2017), terdapat empat jenis tradisi tepung tawar bagi etnik Melayu, yaitu:

- 1) Tepung tawar badan, tradisi ini dilakukan pada anak kecil yang akan melakukan pemotongan rambut, khitanan, keluarga yang tertimpa musibah, dan perlengkapan yang akan hendak dipakai. Jenis tepung tawar ini bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan terhadap objek-objek yang akan di tepung tawari tersebut.
- 2) Tepung tawar mayit, tradisi ini dilakukan agar memberikan sebuah hiburan kepada keluarga yang baru kehilangan orang yang mereka cintai dan senantiasa sabar dalam menerima cobaan dari Tuhan. Tradisi ini juga dilakukan agar orang yang di tepung tawari terhindar dari berbagai musibah dan cobaan yang akan membahayakan diri dan keluarganya.
- 3) Tepung tawar peralatan, dilakukan pada benda ataupun kendaraan baru yang akan digunakan dengan tujuan agar terhindar dari kecelakaan dan musibah dalam penggunaannya.
- 4) Tepung tawar rumah, dilakukan dengan upacara dan persiapan oleh keluarga yang memiliki niatan tertentu, sambil membacakan doa dan salawat Nabi agar selalu dilindungi dan memperoleh keberkahan di dalam rumah tersebut (Batubara, 2017).

Tradisi tepung tawar terdiri dari tiga macam ramuan, yaitu: ramuan penabur, perinjis, dan perdupaan. Ramuan penabur terdiri dari bahan-bahan berupa: 1) beras bertih, 2) beras putih, 3) beras kuning, dan 4) bunga rampai. Ramuan perinjis terdiri dari tujuh jenis daun, yaitu: 1) daun sedingin, 2) daun lenjuhang, 3) daun jejurun, 4) daun pepulut, 5) daun ganda rusa, 6) daun sepenuh, dan 7) daun sambau. Ketujuh daun tersebut digunakan sebagai bahan pilihan karena menyimbolkan makna-makna tersendiri di dalam penggunaannya. Selain itu, ramuan perinjis juga terdiri dari bahan seperti air bersih, air jeruk limau, mangkuk, dan bedak yang digunakan untuk memercikkan air kepada orang yang di tepung tawari (Nasution, 2012).

Ketiga ramuan di atas biasanya diletakkan pada sebuah talam besar. Biasanya dalam pelaksanaannya, terdapat seorang tetua adat yang duduk di samping talam tersebut yang akan menuntun tata cara pelaksanaan tersebut dan mengambilkannya kurang lebih satu genggam untuk ditaburi kepada orang yang di tepung tawari. Prosesi ini dilakukan dengan cara melemparkan ramuan penabur secara berputar dari bagian atas dibarengi dengan membaca salawat. Setelah ramuan penabur, barulah digunakan ramuan perinjis dengan cara memercikkannya ke telapak tangan kedua orang pengantin (Hamidah, 2014).

Seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, tradisi tepung tawar merupakan tradisi yang berasal dari kepercayaan Hindu yang sudah dielaborasi oleh etnik Melayu sehingga tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tradisi ini juga dilakukan sebagai media penyembahan kepada Tuhan yang dilakukan dalam ritual dan doa sebagai wujud syukur dan kebahagiaan. Sampai sekarang, tradisi tepung tawar sudah menjadi bagian tak terpisahkan bagi kalangan etnik Melayu yang ada di Sumatera Utara. Hampir seluruh rangkaian acara yang dilakukan oleh etnik Melayu, selalu dikaitkan dengan tradisi ini dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan dalam hidup (Khairani, 2018).

Tepung Tawar: Simbol Integrasi Agama dan Budaya

Tepung tawar menjadi tradisi tak terpisahkan dari kebudayaan Melayu yang masih dipraktikkan sampai hari ini. Lazimnya, tradisi tepung tawar dilakukan pada acara-acara adat seperti: pernikahan, akikah (penabalan nama anak) perempuan hamil, memasuki rumah baru, sembuh dari sakit, dan bentuk rasa syukur dan kegembiraan lainnya. Tradisi ini dianggap dapat membawa dan memberi kesejahteraan bagi orang-orang yang ditepung tawari yang dianggap sebagai salah satu ritual adat.

Setiap pelaksanaan dari sebuah tradisi pasti memiliki makna simboliknya masing-masing. Menurut Magiman (2020), bahwa ritual merupakan persembahan simbolik yang memiliki makna tersirat (Magiman,

Hanis, Tugau, Yusof, & Halim, 2020). Makna tersebut biasanya mengandung sebuah nilai-nilai yang dijelaskan pada setiap prosesi yang dipersembahkan. Dalam hal ini, tradisi tepung tawar banyak dipraktikkan sebagai perwujudan rasa syukur dan kegembiraan keluarga terhadap nikmat dan keberkahan yang didapat.

Selain itu, pelaksanaan tradisi tepung tawar memiliki ciri khas tersendiri, baik dari bahan, peralatan, dan amalannya yang memiliki unsur-unsur beragam dan bervariasi dari segi makna dan simbol yang digunakan. Walaupun demikian, tradisi ini juga dilakukan dengan membaca mantra (doa setelah mendapat pengaruh Islam) yang berperan sebagai media meminta keberkahan dan penghormatan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tradisi ini juga masih mendapat pengaruh dari kepercayaan animisme yang berkembang sebelumnya, namun sudah dielaborasi dengan tuntunan agama (Bohari & Magiman, 2020). Bagi masyarakat etnik Melayu, suatu tradisi jika tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka seharusnya tradisi tersebut harus terus dipraktikkan dan dilestarikan karena merupakan lambang keluhuran dari suatu masyarakat, dalam hal ini ialah etnik Melayu di Sumatera Utara.

Tradisi tepung tawar mengandung nilai simbolik dalam pelaksanaannya. Simbol tersebut berwujud dalam doa (nilai religius) bagi kedua mempelai. Tradisi ini mengandung nilai moral berupa kedamaian, keharmonisan, kemandirian, keikhlasan, dan lainnya. Selain nilai moral, tradisi ini juga mengandung nilai lainnya yang terdapat di dalam alat dan bahan yang digunakan. Beberapa nilai yang terkandung di dalam tradisi tepung tawar ialah: 1) kedamaian, nilai ini terwujud dalam daun sedingin yang memiliki batang tebal dan lendir yang bersifat dingin, hal ini bertujuan agar kehidupan orang yang ditepung tawari menjadi damai dan tenang; 2) keharmonisan, terwujud dalam bunga rampai yang mempunyai aroma harum, keanekaragaman bunga ini dilambangkan sebagai simbol keharmonisan; 3) kemandirian, dilambangkan dengan beras bertih yang dapat mekar sendiri tanpa dibantu dengan minyak atau lainnya; 4) keuletan, dilambangkan pada beras kuning yang bersifat berubah dengan beras putih, hal ini mengandung makna bahwa manusia dapat terus berubah dari waktu ke waktu; 5) keikhlasan, dilambangkan dengan beras putih, hal ini dipahami sebagai lambang keikhlasan dalam hal suka maupun duka.

Selain itu, dalam ramuan perinjis terdapat beberapa jenis daun yang juga mengandung berbagai makna, di antaranya: (1) daun sedingin, (2) daun silinjuhang, (3) daun jejurun, (4) daun sipulut, (5) daun ganda rusa, (6) daun sepeh dan (7) daun sambau.

- 1) Daun sedingin, daun ini memiliki makna sebagai penyejuk. Hal ini bermakna bahwa orang yang di tepung tawari menjadi orang yang tenang dan penyebar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kemudahan dalam kehidupan.
- 2) Daun silinjuhang, dianggap memiliki kekuatan supranatural. Hal ini bermakna bahwa orang yang di tepung tawari terhindar dari hal-hal gaib yang bermaksud jahat kepada dirinya.
- 3) Daun jejurun, daun ini memiliki akar pohon yang sangat kuat. Hal ini dimaknai akan orang yang di tepung tawari memiliki kepribadian yang kuat dan berumur panjang.
- 4) Daun pepulut, daun ini memiliki sifat yang lengket, hal ini bermakna bahwa orang yang di tepung tawari akan menjadi simbol kerukunan dalam hidup.
- 5) Daun ganda rusa, dianggap sebagai penangkal dari hal-hal buruk. Daun ini memiliki khasiat yang hampir mirip dengan daun silinjuhang yang dipercaya dapat menjadi pelindung diri dari niat-niat buruk orang lain terhadap diri kita.
- 6) Daun sepeh, memiliki makna kelancaran rezeki dan keberkahan. Hal ini bermakna agar orang yang di tepung tawari mendapat kelancaran rezeki dan keberkahan hidup.
- 7) Daun sambau, dilambangkan sebagai simbol kekuatan dan keteguhan hati. Hal ini bermakna agar orang yang di tepung tawari kuat dalam mempertahankan prinsip hidupnya dan tidak goyah.

Dalam hal pernikahan, daun ini dimaknai agar pasangan suami-istri dapat saling setia dalam keadaan susah maupun senang (Khairani, 2018).

Tradisi ini dilakukan sebagai media permohonan doa dan restu bagi mereka yang di tepung tawari. Dalam ajaran Islam, doa merupakan media memohon ampunan kepada Tuhan. Makna yang dikandung dalam tradisi tepung tawar dianggap akan membawa keberkahan dan keharmonisan bagi mereka yang di tepung tawari. Dalam tradisi ini dipahami bahwa segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup ini merupakan sebuah pemberian dari Tuhan. Hal ini kemudian tercermin dalam prosese tepung tawar yang dilakukan pada berbagai ritual adat. Tradisi tepung tawar masih tetap eksis dan dipraktikkan oleh etnik Melayu di Sumatera Utara, hal ini dikarenakan tradisi ini dapat menjadi simbol integrasi antara kebudayaan dan ajaran agama (Islam). Tradisi ini merupakan perwujudan yang diharapkan oleh manusia kepada Tuhan-Nya untuk mendapat keberkahan hidup. Dalam praktiknya, tradisi ini dilakukan sambil membaca *marhaban* (salawat barzanji), terutama dalam pelaksanaan upacara pernikahan.

Penjelasan di atas senada dengan pendapat yang dilontarkan oleh C. Geertz (1992), ia menuliskan bahwa agama hadir untuk melengkapi nilai-nilai sosial yang digambarkan dalam bentuk simbol tertentu sehingga membawa perwujudan nilai yang akan menjadi dasar sebuah agama (Geertz, 1992). Pendapat Geertz ini kemudian menunjukkan bahwa tradisi tepung tawar menjadi simbol integrasi antara agama dan kebudayaan. Karena simbol yang telah dilegitimasi agama tidak bertentangan dengan tradisi ini, hal ini tercermin pada ramuan-ramuan yang terdapat di tepung tawar.

Sementara itu alasan lain yang menjadikan tradisi tepung tawar masih dipraktikkan oleh etnik Melayu sampai hari ini ialah karena tradisi ini dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan kedua keluarga besar dari kedua orang pengantin. Hal ini dimaksudkan untuk memepererat rasa kekeluargaan dan persaudaraan di antara kedua keluarga. Ramuan yang digunakan di dalam tradisi ini juga berasal dari unsur-unsur alam yang menandakan bahwa para leluhur terdahulu sangat menghormati dan menjaga alam. Selain itu, bagi etnik Melayu, tumbuhan disimbolkan sebagai lambang kelancaran dalam berumah tangga (Hamidah, 2014).

Tradisi tepung tawar merupakan sebuah tradisi khas yang dipraktikkan sampai hari ini oleh etnik Melayu di banyak tempat, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Walaupun dalam sejarahnya tradisi ini berasal dari kepercayaan sebelumnya (animisme dan Hindu), namun etnik Melayu yang mayoritas beragama Islam berhasil mengelaborasi nilai-nilai dalam tradisi ini sehingga sesuai dengan Islam sebagai agama yang mereka percayai sekarang. Namun di Sumatera Utara, tradisi ini tidak hanya dipraktikkan oleh etnik Melayu saja. Etnik-etnik lainnya yang mendapat atau terpengaruh oleh adat-istiadat Melayu, juga melaksanakan tradisi ini pada berbagai ritual atau upacara adat yang sifatnya sakral.

SIMPULAN

Sejarah asal tradisi tepung tawar yang sampai hari ini masih dipraktikkan oleh etnik Melayu di Sumatera Utara masih belum dipahami secara jelas. Namun dalam perjalanannya, tradisi ini diyakini berasal dari kepercayaan sebelum etnik Melayu mendapat pengaruh Islam. Tradisi ini dipraktikkan dalam upacara-upacara adat yang dianggap sakral, seperti: pernikahan, akikah, memasuki rumah baru, sembuh dari sakit, dan hal-hal lainnya yang dianggap membawa keberkahan dan menghindar dari keburukan. Walaupun tradisi ini berasal dan dipraktikkan oleh etnik Melayu, namun etnik-etnik lainnya di Sumatera Utara yang mendapat atau terpengaruh adat-istiadat etnik Melayu juga mempraktikkan tradisi ini.

REFERENSI

- AKA, Z. A. (2009). *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*. Medan: Mitra.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1). <https://doi.org/10.32528/IPTEKS.V2I1.564>
- Bohari, S. J., & Magiman, M. M. (2020). Simbol dan Pemaknaan Ritual Adat Tepung Tawar dalam Perkahwinan Masyarakat Melayu Sarawak. *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)*, 8(1), 22–37. <https://doi.org/10.51200/jkob.vi.2441>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamidah. (2014). Pengajaran Moral dalam Budaya Tepung Tawar Melayu Sumatera Utara. *FORUM PAEDAGOGIK*, 6(2 (Edisi khusus)). <https://doi.org/10.24952/PAEDAGOGIK.V0I0.444>
- Khairani, S. (2018). *Tepung Tawar dalam Masyarakat Melayu Tanjung Pura, Sumatera Utara*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Magiman, M. M., Hanis, H., Tugau, M., Yusof, A. N. M., & Halim, H. A. (2020). The Symbols Rituals of Salako Community in Sarawak | *Opción*. *Opción*, 36(26).
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nasution, F. (2012). *Upacara Adat Melayu di Sumatera Utara*. Medan: Mitra.
- Putra, S., & Salam, E. N. (2014). Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 1(2). Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3128>
- Rahmah, R., Siregar, S., & Devianty, R. (2021). Sejarah Musik Melayu di Kota Medan, 1970-2000. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.34007/WARISAN.V2I1.681>
- Ridwan, T. A. (1976). *Adat Istiadat Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Sinar, T. L. (2005). *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*. Medan: Forkala Sumut.
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)* (A. Z. Gultom, Ed.). Yogyakarta: Atap Buku.
- Thaib, M. I., Hitam, R., Agussuandi, J., Lazuardy, U., Tabruni, & Trisna, N. (2009). *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga*. Pekanbaru: Unri Press.
- Yusnuardi, & Zulfa. (2007). Pergeseran Upacara Adat Perkawinan Suku Melayu Rengat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2).
- Zaini, H. M. (2014). *Adat Perkawinan Budaya Melayu Mempawah*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.